

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SDN Sambidoplang Sumbergempol

Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Sambidoplang Sumbergempol dalam rangka mengatasi kenakalan-kenakalan peserta didiknya berbagai macam. Sebelum penulis membahas tentang strategi tersebut, terlebih dahulu penulis akan memaparkan sedikit tentang bentuk kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di SDN Sambidoplang Sumbergempol.

Bentuk-bentuk kenakalan tersebut antara lain: Membolos, datang terlambat, ramai dalam kelas, kuku dan rambut yang tidak terawat, membangkang pada guru, tidak memakai seragam sesuai dengan peraturannya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu guru kelas yang ada di SDN Sambidoplang Sumbergempol. Beliau menyimpulkan bahwa, jenis kenakalan tersebut adalah kenakalan ringan. Yang mana kenakalan itu tidak mengganggu warga sekitar. Jenis kenakalan tersebut yaitu:

1. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum, di antaranya adalah:

- a. Membolos
- b. Rambut dan kuku yang tidak terawat
- c. Ramai pada saat pembelajaran berlangsung

- d. Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru
- e. Cara berpakaian yang tidak menurut aturan

Tugas seorang guru agama tidaklah bisa disamakan dengan guru bidang studi lainnya. Karena pelajaran agama tidak hanya sebatas pada pemberian materi saja, tetapi hakikatnya keberhasilan pelajaran agama bisa dikatakan berhasil jika seorang guru mampu menjadi pengajar, pendidik dan pembina bagi para peserta didik dengan membantu membentuk kepribadian peserta didik, pembinaan akhlak, membantu karakter peserta didik, juga membantu keimanan dan ketaqwaan sebagai makhluk yang beragama. Oleh karena itu, dalam praktik keseharian, guru agama juga turut adil dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

Berikut beberapa strategi dan upaya yang telah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sambidoplang dalam mengatasi kenakalan peserta didik ringan:

- a. Tindakan yang bersifat preventif:
 - 1) Memberi nasehat, tausiyah keagamaan dan juga keteladanan
 - 2) Peningkatan intensitas dan kualitas kegiatan keagamaan
 - 3) Mengadakan penyuluhan terhadap pihak-pihak yang terkait
 - 4) Meningkatkan kerja sama dengan wali murid
- b. Tindakan yang bersifat represif:
 - 1) Pemberian hukuman sesuai dengan perbuatannya. Seorang guru memberikan suatu hukuman kepada peserta didiknya yang melakukan kesalahan itu, sesuai dengan aturan yang telah tertera

di sekolah ini. Hukuman itu bersifat mendidik dan menjadikan perilaku tersebut tidak terjadi lagi.

- 2) Membuat surat pernyataan ini seorang peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah harus menulis kalimat “saya tidak akan mengulangi kesalahan lagi ”. Penulisan itu ditulis sebanyak 100 x agar peserta didik jera akan perbuatan yang dilakukannya.
 - 3) Pengkomunikasikan dengan orang tua. Pada umumnya komunikasi guru dengan orang tua merupakan salah satu realisasi dari akuntabilitas sekolah. Meskipun kita disekolah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan peserta didik, pada akhirnya mereka akan kembali kepada lingkungan keluarga atau orang tuanya. Jika kita gagal dalam menjaga komunikasi dengan orang tua tentang kemajuan dan perkembangan anak mereka disekolah, maka kita akan kehilangan kesempatan untuk membuat jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Dan tujuan komunikasi ini untuk memastikan bahwa anak belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi atau karakter mereka.
- c. Tindakan yang bersifat kuratif:

Tindakan yang bersifat merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama peserta didik yang melakukan kenakalan tersebut. Tindakan ini merubah dan memperbaiki tingkah laku peserta didik yang salah.

Tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini dengan memberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan khusus kepada yang peserta didik yang bermasalah. Apabila peserta didik belum ada perubahan maka Kepala Sekolah mengambil kebijakan.

Hal ini senada dengan pendapat Zuhairini dkk, dalam bukunya “Metodik Khusus Pendidikan Agama“, beliau berpendapat bahwa: “Adapun tugas guru pendidikan agama Islam adalah“:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam. Dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, ilmu agama tentu sangat penting. Karena pendidikan agama merupakan ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan. Manfaat peserta didik mempelajari ilmu agama antara lain: anak menjadi berani dalam menegakkan kebenaran dan rasa takut melakukan perbuatan yang keliru, menumbuhkan sifat dewasa dalam menghadapi persoalan dan patuh terhadap aturan. Kareana ilmu agama adalah pondasi kepribadian.
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak, ini merupakan modal dasar bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Dengan cara membuka kehidupan anak dengan kalimat “laa ilaha illa allah” ketika lahir, mengenalkan tentang rukun iman, mengenalkan tentang hukum haram dan halal, mengajarkan tentang tata cara beribadah dan mencintai nabi, karena keimanan itulah lentera

yang akan menerangi jalan hidup peserta didik. Dengan keimanan itulah anak akan dapat membedakan mana yang haq dan mana yang bathil, mana perintah mana larangan.

- 3) Mendidik anak agar taat beribadah, itu sudah menjadi kewajiban seorang guru disekolah terutama guru PAI dan tak lepas itu juga kewajiban orang tua, Jika dirumah dengan cara menerapkan disiplin waktu kepada anak, tegas memberikan hukuman ketika anak salah. Tugas itu harus betul-betul dijalankan dengan sikap tegas dan keras. Supaya sejak kecil, hingga remaja lalu beranjak dewasa dapat menjadi terbiasa disiplin beribadah, dan taat perintah orang tua.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur, dalam hal ini sebenarnya bukan hanya tugas seorang guru PAI saja, akan tetapi yang pertama itu keluarga, lingkungan masyarakat juga harus berperan aktif. Karena budi pekerti adalah tingkah laku akhlak ataupun watak. Sikap dan tingkah laku seorang tercermin dalam kegiatan hidup sebenarnya. Jadi guru PAI hanya sebagai perantara yang memberikan contoh dan perilaku di jam sekolah saja.

B. Faktor-faktor Penghambat dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SDN Sambidoplang Sumbergempol

Dalam rangka mengatasi kenakalan peserta didik di SDN Sambidoplang Sumbergempol, tindakan yang dilakukan oleh guru PAI

tentunya tidak luput dari hambatan yang mempengaruhi strategi tersebut. Ada beberapa faktor yang menghambat bagi tercapainya strategi dalam mengatasi kenakalan peserta didik tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak terutama dilingkungan keluarga, karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian terhadap anak sangatlah kurang. Juga orang tua yang belum mampu mampu menciptakan suasana keluarga yang kondusif. Dan terkadang orang tua acuh tak acuh terhadap perkembangan pendidikan anak di sekolah dan menganggap urusan pendidikan adalah urusan sekolah dan mereka lepas tangan. Hal ini sulitnya menjalin komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua.
2. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan terhadap kehidupan anak di masyarakat dan juga perilaku orang tua yang kurang baik, tanpa disadari akan ditiru oleh anak. Terlebih dengan orang tua yang bekerja di luar kota ataupun luar negeri, tentunya anak-anak semakin longgar pengawasannya.
3. Kurangnya kesadaran diri dari peserta didik itu sendiri, untuk mematuhi tata tertib dan peraturan sekolah.

Pemikiran di atas senada dengan pernyataan Zakiyah Darajat dalam bukunya “Kesehatan Mental“ menuturkan:

Yang dimaksud dengan pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru di sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik,

misalnya membiasakan menghargai hak milik orang lain, berkata terus terang, di perlakukan adil dan baik, di ajari suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang lain, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.¹

Dari pernyataan di atas kita bisa melihat betapa besarnya pengaruh penanaman jiwa keagamaan dalam keluarga. Karena pelajaran agama di sekolah yang kebanyakan berorientasi pada pencapaian nilai di atas kertas. Hal ini tidak dapat memperbaiki moral para peserta didik. Menurut pengakuan salah satu guru kelas di SDN Sambidoplang Sumbergempol, beliau mengatakan:

“Hambatan yang paling sulit dari keluarga mbak... kalau dari keluarga memperhatikan pendidikan agama anaknya, tentunya akan lebih mudah. Pada saat ini kebanyakan keluarga itu hanya memprioritaskan anaknya pandai dibidang akademis, mereka menganggap mereka berhasil mendidik anaknya jika nilai-nilai anaknya bagus, tetapi pendidikan dasar seperti agama yang di dalamnya terkandung nilai moral, etika da sebagainya itu seolah disampingkan.²

Sebelum anak mengenal lingkungan luas, ia terlebih dahulu, mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu sebelum anak mengenal norma-norma yang ada di masyarakat, untuk pertama kalinya ia akan menyerap norma-norma dan nilai yang berlaku di keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Orang tua berperan penting dalam emosi anak, baik yang memberi efek negatif maupun efek positif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih merupakan lingkungan yang sangat penting bagi kepribadian anak. Peran guru PAI sangatlah besar, selain bertanggung jawab akan nilai

¹ Zakiyah Darajat, *kesehatan mental*, (Jakarta : PT toko gunung agung, 2001), hal : 101

² Wawancara dengan wali kelas tiga, ibu Jujuk Yuliana S. Tanggal 19 April 2017. Pukul 10.00 WIB diruang tamu SDN Sambidoplang Sumbergempol.

akademis peserta didik dia juga bertanggung jawab atas apa yang ia ajarkan kepada peserta didik, terlebih lagi pertanggung jawaban atas apa yang ia ajarkan kepada Allah. Di tengah-tengah perkembangan arus globalisasi ini tentunya hal ini bukan hal mudah, apa lagi jika tanggung jawab mendidik generasi bangsa di limpahkan dalam satu pihak.

Hal senada diungkapkan oleh Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama mengatakan bahwa “Guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama”.³

Dapat disimpulkan ketika guru Pendidikan Agama Islam menangani kenakalan peserta didik diperlukan adanya strategi. Di dalam melaksanakan strategi pasti ada yang menjadi pokok permasalahan dalam melaksanakan kegiatan tersebut, yaitu faktor penghambat tercapainya strategi yang akan dilaksanakan. Di antaranya adalah: kurangnya kesadaran dari orang tua terhadap kemajuan pendidikan anak, kurangnya pengawasan orang tua tentang pergaulan anak, kurangnya kesadaran peserta didik terhadap mematuhi tata tertib. Oleh karena itu seorang anak dari usia dini haruslah diberi penanaman jiwa keagamaan dari lingkungan keluarga terlebih dahulu. Dikarenakan sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarga.

³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hal 112

C. Solusi Menghadapi Hambatan dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SDN Sambidoplang Sumbergempol

Dari berbagai permasalahan yang terjadi dikalangan sekolah dasar masa kini, maka tentunya ada beberapa solusi yang akan dapat ditawarkan dalam rangka pembinaan dan perbaikan anak pelajar seusia sekolah dasar.

1. Menanamkan ajaran Islam yang lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih meningkatkan kualitas pengajaran dengan menekankan pengajaran yang bermakna.
2. Menjalin kerjasama yang baik antara guru PAI, Kepala Sekolah, dan guru-guru lainnya serta seluruh karyawan dan para staf yang ada dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga berjalan lancar.
3. Menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua Peserta didik yang terjalin melalui kunjungan guru ke rumah orang tua peserta didik atau pertemuan wali murid di sekolah. Kerjasama ini berorientasi pada perkembangan pendidikan anak terutama ketika anak dalam lingkungan keluarga. Agar pihak keluarga semakin aktif dalam mendidik anak secara fisik, mental maupun sosial.

Melihat dari berbagai macam pendapat diatas, menurut peneliti hal terpenting untuk mengatasi kenakalan peserta didik, beserta hambatan-hambatan dalam menyelesaikan masalah itu adalah kembali kesadaran diri dan rasa tanggung jawab masing-masing pihak yang terkait. Penyelesaian masalah kenakalan peserta didik sekolah dasar tidak akan bisa tuntas ketika yang mana pihak yang satu dengan yang lainnya saling lempar tanggung

jawab. Semua pihak harus ambil bagian sesuai porsinya masing-masing. Pihak keluarga, dalam hal ini orang tua harus sadar akan tanggung jawabnya untuk membekali anak-anaknya dengan agama dan budi pekerti yang luhur sehingga kelak dikehidupan mendatang para penerus bangsa ini bisa menjadi generasi yang tidak hanya mahir dalam akademis, tetapi punya budi pekerti yang menajutkan.

Pihak sekolah juga harus sedemikian rupa, terutama guru, karena bersangkutan langsung dengan peserta didik, seorang guru haruslah siap untuk menjadi guru yang bisa menjadi tauladan dan sumber inspirasi dan motivasi bagi para peserta didiknya. Memang hal ini tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin dilakukan.

Setelah itu lingkungan dalam artian masyarakat luas harus juga ikut berpartisipasi dalam hal ini. Peneliti berpendapat ketika ketiga hal ini bersinergi tentunya permasalahan kenakalan ini bisa diberantas, minimal di minimalisir. Ketika pihak guru bisa bekerja sama dengan orang tua dengan baik dan lingkungan juga mendukung, tentunya hal ini tidak mustahil untuk dilakukan.